

## EKOTEOLOGI KHONGHUCU: CARA PANDANG DAN PRAKTIK LINGKUNGAN UMAT DI BOGOR

**Muhammad Jelang Ramadhan<sup>1</sup>, Wasil<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email: [jelangramadhan797@gmail.com](mailto:jelangramadhan797@gmail.com), [wasil.wasil@uinjkt.ac.id](mailto:wasil.wasil@uinjkt.ac.id)*

### **Abstrak:**

*Penelitian ini mengkaji cara pandang dan praktik ekologis umat Khonghucu di Bogor melalui perspektif ekoteologi dan teori praktik sosial Bourdieu. Analisis ekoteologi menelusuri pemaknaan teologis hubungan manusia-alam-Tuhan, sementara teori Bourdieu mengurai relasi habitus, modal, dan arena dalam praktik lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep San Cai (Tian, Di, Ren) dan prinsip Tiga Dao membentuk pandangan holistik terhadap alam sebagai kesatuan kosmis yang wajib dijaga. Nilai ini terwujud dalam praktik pengelolaan sampah, penghematan energi, penghijauan, dan ritual keagamaan bermuatan ekologis. Kendati demikian, implementasinya menghadapi tantangan konsistensi pribadi, tekanan gaya hidup modern, dan keterbatasan keteladanan tokoh agama. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran agama sebagai sumber nilai bagi aksi lingkungan serta menawarkan integrasi antara dimensi spiritual dan praktis dalam gerakan lingkungan berbasis komunitas keagamaan.*

**Kata Kunci:** Bogor, Ekoteologi, Habitus, Khonghucu, Pelestarian Lingkungan

### **Abstract:**

*This study examines the ecological perspectives and practices of the Khonghucu community in Bogor using the frameworks of ecotheology and Pierre Bourdieu's social practice theory. Ecotheological analysis explores theological interpretations of the human-nature-God relationship, while Bourdieu's theory analyzes the interplay of habitus, capital, and fields in shaping everyday environmental practices. Findings indicate that the San Cai (Tian, Di, Ren) concept and the Three Dao principle form a holistic worldview of nature as a cosmic unity that must be preserved. These values manifest in practices such as waste management, energy conservation, greening activities, and religious rituals with ecological dimensions. However, implementation faces challenges including personal inconsistency, modern lifestyle pressures, and limited religious leadership exemplification. This study contributes to understanding*

*how religion can inspire environmental action and offers an integrative view of spiritual and practical dimensions in faith based environmental movements.*

**Keywords:** Bogor, Ecotheology, Habitus, Khonghucu, Environmental, Conservation

## Pendahuluan

Dunia saat ini menghadapi krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena perubahan iklim global telah menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Peningkatan suhu global yang terus berlanjut disebabkan oleh emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia, seperti industri, transportasi, dan pertanian. Dampaknya sangat terasa pada kesehatan manusia, ketahanan pangan, dan keberlanjutan ekosistem.<sup>1</sup> Selain itu, penggunaan bahan kimia berbahaya, deforestasi, serta polusi udara dan air semakin merusak ekosistem yang menjadi tempat hidup bagi manusia dan makhluk lainnya.

Krisis lingkungan ini bukan hanya persoalan teknis atau ekonomi semata, melainkan juga mencerminkan cara pandang fundamental manusia terhadap hubungan mereka dengan alam dan semesta secara keseluruhan. Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah yang lebih mendalam, terkait dengan pandangan hidup manusia itu sendiri. Masalah ini juga merupakan sebuah kritik terhadap ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan sistem ekonomi yang terlalu fokus pada eksploitasi energi, pertumbuhan yang tidak terbatas, serta produksi dan konsumsi yang berlebihan.<sup>2</sup>

Di Indonesia, kondisi lingkungan juga mengalami degradasi yang serius. Sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan dikenal sebagai paru-paru dunia,<sup>3</sup> Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Ancaman seperti deforestasi, eksploitasi sumber daya secara berlebihan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan menuntut adanya pendekatan yang lebih berkelanjutan.

Secara khusus di wilayah Bogor, data menunjukkan deforestasi mencapai 2.721,01 hektar (ha) selama periode 2011-2020, dengan 93,36% (2.540,40 ha) terjadi di areal penggunaan lain, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (161,18 ha) dan hutan lindung (0,63 ha).<sup>4</sup> Kondisi ini menimbulkan dampak seperti banjir, longsor, dan berkontribusi pada pemanasan global.

---

<sup>1</sup> Amrizarois Islamil, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama-Agama*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2023), 85-86.

<sup>2</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2016), 41.

<sup>3</sup> Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, (Malang: UMM Press, 2019), 11.

<sup>4</sup> Abdul Mukti, "Analisis Deforestasi dan Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Bogor: Implikasi Bagi Konservasi Hutan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Social and Sustainable Future*, Vol. 1, No. 1 (2024): 29.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan dampak dari pola pikir dan cara pandang manusia terhadap alam yang didominasi oleh paradigma antroposentris. Menurut Sonny Keraf, paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, sehingga alam hanya dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas demi memenuhi keinginan manusia.<sup>5</sup> Akibatnya, terjadi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, industrialisasi yang tidak terkendali, serta budaya konsumsi yang menghasilkan limbah dalam jumlah besar.

Di samping faktor antroposentrisme, krisis lingkungan juga berakar pada krisis spiritualitas manusia. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya bersumber dari krisis spiritual, di mana manusia telah kehilangan kesadaran akan hubungan sakral antara dirinya, alam, dan Sang Pencipta.<sup>6</sup> Tanpa landasan spiritual yang kuat, manusia cenderung bertindak serakah dan mengabaikan tanggung jawab moralnya untuk menjaga keseimbangan alam.

Dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks, peran agama menjadi sangat penting. Secara umum, agama baik secara eksplisit maupun implisit, mengajarkan umatnya untuk memahami dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Ajaran agama menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap lingkungan, karena segala bentuk kerusakan alam dan ekosistem yang terjadi tidak hanya merugikan lingkungan itu sendiri, tetapi juga akan berdampak negatif dalam jangka panjang terhadap kehidupan manusia.

Dukungan terhadap peran agama ini semakin kuat ketika melihat fakta bahwa mayoritas populasi dunia menganut suatu agama.<sup>8</sup> Artinya, ajaran agama memiliki potensi besar untuk memengaruhi perilaku manusia dalam skala luas. Dalam konteks ini, agama melalui kitab suci dan figur para nabi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur.<sup>9</sup>

Khonghucu, sebagai salah satu tradisi keagamaan yang memiliki sejarah panjang, juga menyimpan kekayaan ajaran tentang hubungan manusia dengan alam. Konfusianisme atau Khonghucu adalah salah satu ajaran filsafat dan agama yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Ajaran ini mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan antara alam dan manusia, dengan prinsip bahwa

---

<sup>5</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 3.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, "The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis", *Shopia*, Vol. 13, No. 2 (2007): 14

<sup>7</sup> Afrilsyah dan Fitriani, "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," *Substantia*, Vol. 16, No. 1 (2014): 62-64.

<sup>8</sup> Wasil dan Maizuddin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Hossein Nasr," *Refleksi*, Vol. 22, No. 1 (2023): 182-183.

<sup>9</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, 39.

keduanya terus berinteraksi dan membentuk satu kesatuan, yaitu *tian ren he yi* (kesatuan manusia dan alam). Manusia diwajibkan untuk memperlakukan semua makhluk dengan baik hati dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan hemat, sesuai dengan prinsip alam.<sup>10</sup>

Dalam *Analects Confucius* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. *Confucius* menekankan bahwa *ren* (kebaikan hati) adalah dasar yang mengarahkan manusia dalam berinteraksi dengan alam. Sebagaimana tercantum dalam *Analects*,<sup>11</sup>

*"Di tempat dimana ren ada, lingkungan akan menjadi indah. Jika seseorang tinggal di tempat yang tidak mengandung ren, bagaimana ia bisa berkembang dalam kebijaksanaan."*

Dalam konsep *Tian Di Ren* yang bersumber dari Kitab *Yi Jing*, dijelaskan bahwa ketiga elemen ini, Langit (*Tian*), Bumi (*Di*), dan Manusia (*Ren*) membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk dianggap sebagai manusia yang beragama, seseorang harus menjalankan tiga aspek utama: membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*Tian*) melalui ibadah yang tulus, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia berdasarkan prinsip *Wulun*, dan menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Bogor, komunitas Khonghucu telah menunjukkan komitmen dalam pelestarian lingkungan melalui berbagai program seperti penanaman pohon, pengelolaan sumber daya air, serta kolaborasi dengan pemerintah. Umat Khonghucu tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai manusia.

Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana umat Khonghucu di Indonesia, khususnya di Bogor, memahami dan menerapkan ajaran-ajaran mereka terkait isu lingkungan. Dengan pendekatan sosiologis dan menggunakan perspektif ekoteologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman peran agama dalam mengatasi krisis lingkungan, sekaligus menawarkan perspektif baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebijakan lingkungan di masa depan.

---

<sup>10</sup> Baoyu Li dan Ingo Eilks, "Learning about Confucian Ecological Ethics to Promote Education for Sustainable Development in Chinese Secondary Chemistry Education," *Chemistry Teacher International*, Vol. 6, No. 1 (2024): 37.

<sup>11</sup> Charles Muller, *The Analects*, <http://www.acmuller.net/con-dao/analects.html>, diakses pada tanggal 05 Januari 2025.

<sup>12</sup> Setio Kuncono, "Social Intelligence And Wulun In Confucius", <https://www.spocjournal.com/budaya/1155-social-intelligence-and-wulun-in-confucius.html>, diakses pada tanggal 06 Januari 2025.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di wilayah Bogor, Jawa Barat, dengan fokus pada komunitas Khonghucu di daerah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: pertama, observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik-praktik pelestarian lingkungan. Kedua, wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan tokoh agama, pengurus organisasi, dan jemaat Khonghucu di Bogor. Ketiga, studi dokumen terkait ajaran Khonghucu, aktivitas komunitas, dan kebijakan lingkungan setempat. Keempat, studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh data sekunder dari literatur terkait Khonghucu dan lingkungan hidup. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami relasi antara ajaran agama, nilai-nilai komunitas, dan praktik sosial dalam konteks pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga mengadopsi kerangka ekoteologi dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana habitus, modal, dan arena sosial membentuk cara pandang dan tindakan nyata umat Khonghucu terhadap lingkungan.

## Hasil dan Diskusi

### Landasan Ekoteologi dalam Ajaran Khonghucu: Cara Pandang Kosmologis dan Etis

Ekoteologi Khonghucu berakar pada cara pandang kosmologis yang memposisikan manusia sebagai bagian integral dari tatanan semesta yang utuh, bukan sebagai entitas yang terpisah atau superior. Hasil penelitian di Bogor mengungkap bahwa pandangan ini diekspresikan secara mendalam melalui konsep *San Cai (Tian, Di, Ren)*. Konsep ini menjadi kerangka epistemologis yang mendasari relasi manusia dengan alam, yang dilihat sebagai kesatuan organik antara Langit (*Tian*) sebagai sumber moralitas dan pengatur tatanan, Bumi (*Di*) sebagai tempat kehidupan dan sumber daya, serta Manusia (*Ren*) sebagai penjaga harmoni.<sup>13</sup> WS. Urip, pemuka agama Khonghucu di Bogor, menegaskan bahwa:<sup>14</sup>

*“dalam ajaran kami, manusia tidak terpisah dengan alam... Ketiganya membentuk satu kesatuan yang disebut tiga talenta alam semesta.”*

Cara pandang ini membentuk kesadaran bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, melainkan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keselarasan kosmis.

---

<sup>13</sup> Budi S. Tanuwibowo dkk., *Jiang Dao Umat Khonghucu*, (Jakarta: ICLEI-MATAKIN, 2020), 58.

<sup>14</sup> Urip Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 22 Juli 2025.

Lebih lanjut, ekoteologi Khonghucu diperkaya dengan prinsip Tiga *Dao* (*Thian Dao*, *Di Dao*, *Ren Dao*) yang menjadi pedoman normatif dalam berinteraksi dengan alam. Menurut WS. Urip, *Thian Dao* menggambarkan Tuhan sebagai kekuatan primordial yang mengatur alam semesta melalui empat sifat: *Yuan* (maha awal), *Heng* (menjalin seluruh ciptaan), *Li* (memberi hasil dari perbuatan), dan *Zhen* (kokoh dan abadi). Sementara *Di Dao* mencerminkan sifat bumi yang menerima, menumbuhkan, mengembangkan, dan memperindah kehidupan. *Ren Dao* menuntut manusia untuk hidup selaras berdasarkan empat nilai utama: cinta kasih (*ren*), kesusilaan (*li*), keadilan (*yi*), dan kebijaksanaan (*zhi*).<sup>15</sup> Dengan demikian, cara pandang ekologis umat Khonghucu tidak hanya bersifat ekologis-fungsional, tetapi juga etis-spiritual, di mana setiap tindakan terhadap alam dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip kebajikan.

Konsep *Yin-Yang* juga membentuk cara pandang dinamis terhadap keseimbangan lingkungan. Prinsip ini dipahami bukan sebagai dikotomi yang bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi dan menjaga kesetimbangan dinamis alam semesta.<sup>16</sup> Dalam wawancara, WS. Urip menjelaskan bahwa:<sup>17</sup>

*“Yin-Yang bukan dualisme yang bertentangan, melainkan dua hal yang saling melengkapi... manusia harus menerima keduanya sebagai satu kesatuan yang utuh.”*

Pemahaman ini mengarahkan umat untuk melihat kerusakan lingkungan sebagai akibat dari ketidakseimbangan *Yin-Yang*, yang seringkali dipicu oleh intervensi manusia yang berlebihan dan tidak bijaksana.

Nilai bakti (*xiao*) yang merupakan inti etika Khonghucu juga mengalami perluasan makna dalam konteks ekologis. Bakti tidak hanya tertuju pada orang tua dan leluhur, tetapi juga pada alam sebagai pemberi kehidupan. WS. Kurniadi, pemuka agama Klenteng Hok Tek Bio, menegaskan bahwa:<sup>18</sup>

*“alam sudah memberi kehidupan, jadi kita wajib menjaga keseimbangannya.”*

Dalam kitab suci Khonghucu, bentuk bakti kepada alam diwujudkan dengan menghormati siklus alam, seperti menebang pohon atau menangkap ikan pada waktu yang tepat.<sup>19</sup> Dengan demikian, merusak alam dipandang sebagai pelanggaran moral yang serius, bahkan lebih berat daripada pelanggaran ritual tertentu, karena mencerminkan ketidakbakitan terhadap “orang tua” alam yang telah memberikan kehidupan.

Selain konsep-konsep di atas, umat Khonghucu di Bogor juga memiliki cara pandang yang holistik tentang posisi manusia dalam jaringan kehidupan.

<sup>15</sup> Urip Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 22 Juli 2025.

<sup>16</sup> Budi S. Tanuwibowo dkk., *Jiang Dao Umat Khonghucu...*, 20.

<sup>17</sup> Urip Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 22 Juli 2025.

<sup>18</sup> Kurniadi Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>19</sup> Urip Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 22 Juli 2025.

Mereka memahami bahwa manusia bukanlah pusat alam semesta, melainkan salah satu unsur dalam keseluruhan sistem kosmis yang saling terhubung. Pandangan ini tercermin dalam pernyataan Wangsa Suryadinata, Ketua MATAKIN Bogor, yang menyatakan bahwa:<sup>20</sup>

*“dalam ajaran Khonghucu terdapat konsep San Cai yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia, Tuhan (Tian), dan alam, karena ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan; jika alam rusak, kehidupan manusia pun terganggu.”*

Dengan demikian, cara pandang ini menekankan interdependensi antara semua unsur ciptaan, di mana kerusakan pada satu bagian akan berpengaruh pada keseluruhan sistem.

Umat Khonghucu Bogor juga memiliki cara pandang yang kuat mengenai dimensi moral dan spiritual dari tanggung jawab lingkungan. Mereka melihat pelestarian alam bukan hanya sebagai kewajiban sosial atau ekologis, tetapi sebagai bagian dari pengamalan iman. Seperti dijelaskan Yulianto, Ketua MAKIN Bogor:<sup>21</sup>

*“kita ini diciptakan oleh Tuhan, dan Tuhan juga yang menyediakan alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tapi walaupun boleh dimanfaatkan, alam itu nggak bisa diperlakukan sembarangan.”*

Pandangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam harus disertai dengan sikap hormat dan tanggung jawab, karena alam dipandang sebagai amanah dari Tian yang harus dijaga kelestariannya.

### **Praktik Ekoteologi: Implementasi Nilai-Nilai Khonghucu dalam Aksi Lingkungan Umat di Bogor**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa cara pandang ekoteologis Khonghucu tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi diimplementasikan dalam berbagai praktik ekologis konkret yang telah membentuk habitus lingkungan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Khonghucu di Bogor.

#### 1) Praktik Pengelolaan Sampah

Umat Khonghucu di Bogor telah mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermuatan nilai moral. Yulianto menjelaskan bahwa:<sup>22</sup>

*"sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tua hal-hal yang sederhana... yang paling awal dan paling sering dlingatkan adalah jangan buang sampah sembarangan."*

<sup>20</sup> Wangsa Suryadinata, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>21</sup> Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>22</sup> Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, Bogor 18 Juli 2025.

Praktik ini telah berkembang menjadi kebiasaan memilah sampah berdasarkan jenisnya, sebagaimana dicitrakan Wangsa Suryadinata:<sup>23</sup>

*"dalam kehidupan sehari-hari, saya dan keluarga berusaha menerapkan nilai-nilai ini... seperti membiasakan memilah sampah."*

Kesadaran akan dampak jangka panjang dari sampah plastik juga telah tertanam kuat, seperti diungkapkan Rivan:<sup>24</sup>

*"sampah yang saya hasilkan juga saya buang ke tempat sampah yang semestinya, bahkan diklasifikasikan, karena saya paham bahwa jika dibuang sembarangan, dampaknya dapat merusak lingkungan... plastik sendiri bisa butuh ratusan tahun untuk terurai."*

## 2) Praktik Penghematan Energi Sebagai Wujud Kesederhanaan

Penghematan energi, khususnya air dan listrik, telah menjadi bagian integral dari praktik harian yang didasarkan pada nilai kesederhanaan (*jian*) dalam ajaran Khonghucu. Yulianto mendeskripsikan pendidikan hemat air sejak masa kanak-kanak:<sup>25</sup>

*"waktu kecil kalau mandi atau cuci badan, diajarkannya bukan langsung guyur dari kepala atau kaki, tetapi mulai dari tangan dulu supaya yang dipakai tidak mubazir."*

Praktik penghematan listrik juga diimplementasikan secara konsisten, seperti dijelaskan Lita:<sup>26</sup>

*"saya berusaha... menghemat listrik di rumah dengan mematikan lampu atau alat elektronik yang tidak digunakan."*

Kebiasaan ini mencerminkan internalisasi prinsip jalan tengah (*zhongyong*) yang menekankan kesederhanaan dan menghindari pemborosan.

## 3) Praktik Peninjauan dan Pemeliharaan Tanaman

Penanaman dan pemeliharaan tanaman merupakan praktik ekologis yang memiliki dimensi ganda: ekologis dan spiritual. Di lingkungan tempat ibadah, kegiatan penghijauan dilakukan secara terencana. Surya menjelaskan:<sup>27</sup>

*"di sekitar tempat ibadah, kami menanam dan merawat berbagai jenis tanaman, termasuk pohon bambu. Pohon bambu memiliki nilai penting karena digunakan dalam salah satu ritual ibadah tahunan."*

Praktik ini menunjukkan integrasi antara nilai ekologis dan ritual keagamaan, di mana tanaman tidak hanya berfungsi sebagai elemen lingkungan tetapi juga sebagai bagian dari praktik spiritual.

## 4) Praktik Ritual Keagamaan dengan Dimensi Ekologis

Ritual keagamaan dalam tradisi Khonghucu di Bogor mengandung dimensi ekologis yang signifikan. Sembahyang langit dan bumi, misalnya, tidak

<sup>23</sup> Wangsa Suryadinata, Wawancara Oleh Penulis,, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>24</sup> Rivan, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>25</sup> Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>26</sup> Lita, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>27</sup> Surya, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

sekadar merupakan bentuk ibadah vertikal, tetapi juga mengandung pesan tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam. WS. Urip menjelaskan bahwa ritual ini memiliki:<sup>28</sup>

*"dua lapisan makna... lapisan luar itu gerakan fisik kita nyembah, komunikasi sama alam, serap energi bumi... kalo lapisan dalamnya itu nilai-nilai batin yang kita hayati."*

Ritual tersebut mengajarkan empat nilai ekologis: ketulusan belajar dari bumi, kepercayaan pada hukum alam, kesetiaan pada hakikat kebaikan diri, dan rasa hormat terhadap seluruh ciptaan.

#### 5) Praktik Kolektif Melalui Kegiatan Sosial

Umat Khonghucu Bogor juga terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif yang menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian lingkungan. Pada Agustus 2025, komunitas ini mengadakan kegiatan penanaman pohon sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan.<sup>29</sup> Selain itu, telah terjalin kerjasama institusional antara MATAKIN dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam program penanaman sejuta pohon. Yulianto menjelaskan:<sup>30</sup>

*"bibit-bibit pohon ini dibagikan ke masing-masing majelis dan diharapkan tiap majelis bisa mandiri menindaklanjuti program ini."*

Kerjasama lintas sektor ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekoteologis dapat diimplementasikan dalam skala yang lebih luas melalui kolaborasi strategis.

#### 6) Praktik Edukasi Lingkungan dalam Keluarga dan Komunitas

Proses transmisi nilai lingkungan terjadi secara intensif melalui institusi keluarga dan komunitas. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam membentuk habitus ekologis anak-anak. Rivan mengungkapkan bahwa:<sup>31</sup>

*"orang tua saya yang juga beragama Khonghucu mendidik saya untuk hidup teratur dan menghargai lingkungan."*

Di tingkat komunitas, pemuka agama aktif menyampaikan pesan-pesan lingkungan melalui khotbah dan kegiatan pengajian. WS. Kurniadi menegaskan bahwa:<sup>32</sup>

*"pemuka agama dan tokoh-tokoh komunitas bisa lebih aktif menyampaikan pesan-pesan ini."*

### **Tantangan dalam Implementasi Nilai Ekoteologi Khonghucu di Bogor**

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa di balik komitmen dan praktik nyata, umat Khonghucu di Bogor menghadapi berbagai tantangan serius

<sup>28</sup> Urip Saputra, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 22 Juli 2025.

<sup>29</sup> Rivan, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>30</sup> Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>31</sup> Rivan, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

<sup>32</sup> Kurniadi, Wawancara Oleh Penulis, Bogor, 18 Juli 2025.

dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologis secara konsisten dan menyeluruh. Tantangan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek personal, sosial-kultural, dan kelembagaan.

Tantangan yang paling mendasar berasal dari tingkat individu, yaitu kesulitan untuk mempertahankan konsistensi antara pengetahuan normatif tentang kewajiban lingkungan dengan perilaku sehari-hari. Sebagaimana diakui secara jujur oleh seorang jemaat, Rivan, tantangan terbesar justru datang dari dalam diri sendiri. Seringkali, meskipun telah memahami apa yang seharusnya dilakukan, dalam praktiknya tetap sulit untuk bertindak konsisten. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung juga dapat membuat seseorang terbawa arus, meski sebenarnya menyadari tindakan yang seharusnya diambil. Fenomena ini mengindikasikan adanya jurang antara kesadaran teoretis-idealisme dengan realitas praktis-harian, di mana kebiasaan lama, kemudahan, dan konformitas sosial sering kali mengalahkan komitmen ekologis yang berdasarkan nilai agama.

Dinamika masyarakat modern yang ditandai dengan kecepatan, kepraktisan, dan konsumerisme menciptakan tekanan signifikan terhadap penerapan nilai-nilai tradisional Khonghucu tentang kesederhanaan dan keselarasan dengan alam. WS. Kurniadi, seorang pemuka agama, menyoroti bahwa tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana menerapkan ajaran tersebut di tengah gaya hidup modern yang serba cepat dan cenderung boros. Minat generasi muda terhadap hal-hal tradisional, termasuk ajaran moral tentang alam, dinilai semakin berkurang. Budaya konsumsi instan, ketergantungan pada produk sekali pakai, dan gaya hidup hedonistik sering kali bertolak belakang dengan prinsip kesederhanaan (*jian*) dan keseimbangan (*zhongyong*) yang menjadi inti etika Khonghucu.

Upaya transformasi menuju praktik berkelanjutan juga terhambat oleh kuatnya kebiasaan masyarakat yang telah mapan. Yulianto, Ketua MAKIN Bogor, menegaskan bahwa hambatan terbesar justru terletak pada persoalan kebiasaan masyarakat luas. Sebagai contoh, penggunaan plastik sekali pakai telah menjadi hal yang sangat umum dan dianggap nyaman oleh banyak orang. Padahal, dalam tradisi masa lalu, masyarakat terbiasa menggunakan pembungkus alami seperti daun pisang. Mengubah kembali kebiasaan semacam ini ke arah yang lebih ramah lingkungan bukanlah proses yang mudah, karena menyangkut perubahan pola pikir dan perilaku yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kepemimpinan dan keteladanan juga menjadi persoalan yang signifikan. Wangsa Suryadinata, Ketua MATAKIN Bogor, mengkritisi bahwa tantangan utama lainnya adalah masih kurangnya rohaniawan yang mampu menjadi teladan dan menyampaikan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara konsisten. Dalam situasi seperti ini, tantangan terbesar adalah bagaimana umat dapat memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari jika figur pemimpin dan pembimbing spiritualnya sendiri tidak konsisten dalam

mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Ketidakkonsistenan ini dapat mengurangi kredibilitas pesan dan membuat upaya edukasi lingkungan kurang efektif.

Meskipun memiliki landasan konseptual yang kuat, isu pelestarian lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kegiatan dan pengajaran keagamaan rutin. Pesan-pesan lingkungan cenderung disampaikan hanya pada momen-momen tertentu dan bukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari seluruh aktivitas keagamaan. Akibatnya, kesadaran ekologis belum menjadi habitus yang menyatu dengan identitas keberagaman umat.

Di tingkat kelembagaan, meskipun telah ada inisiatif kerja sama dengan pihak seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jejaring kolaborasi dengan komunitas agama lain, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi akademik masih terbatas. Keterbatasan sumber daya, perbedaan fokus program, dan minimnya forum dialog berkelanjutan menghambat terciptanya gerakan lingkungan yang lebih luas, inklusif, dan berdampak signifikan.

## Referensi

- Afrilsyah dan Fitriani, "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," *Substantia*, Vol. 16, No. 1 (2014).
- Baoyu Li dan Ingo Eilks. (2024). "Learning about Confucian Ecological Ethics to Promote Education for Sustainable Development in Chinese Secondary Chemistry Education," *Chemistry Teacher International*, Vol. 6, No. 1 (2024).
- Hudha, Atok Miftahul, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: UMM Press, 2019.
- Islamil, Amrizarois. *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Agama-Agama*. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Kuncono, Setio. "Social Intelligence And Wulun In Confucius", <https://www.spocjournal.com/budaya/1155-social-intelligence-and-wulun-in-confucius.html>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2025.
- Lita, Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 18 Juli 2025.
- Mukti, Abdul. "Analisis Deforestasi dan Perubahan Tutupan Lahan Di Kabupaten Bogor: Implikasi Bagi Konservasi Hutan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Social and Sustainable Future*, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Muller, Charles. The Analects, <http://www.acmuller.net/con-dao/analects.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2025.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2007). "The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis", *Shopia*, Vol. 13, No. 2 (2007).
- Rivan. Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 18 Juli 2025.
- Saputra, Kurniadi. Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 18 Juli 2025.

Saputra, Urip. Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 22 Juli 2025.

Surya. Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 18 Juli 2025.

Suryadinata, Wangsa. Wawancara Oleh Penulis. Bogor, 18 Juli 2025.

Tanuwibowo, Budi S. dkk. *Jiang Dao Umat Khonghucu*. Jakarta: ICLEI-MATAKIN, 2020.

Wasil dan Maizuddin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Hossein Nasr," *Refleksi*, Vol. 22, No. 1 (2023).

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah, 2016.

Yulianto. Wawancara Oleh Penulis. Bogor 18 Juli 2025.